

VOLUME 3 NO. 1 May 2014

ISSN 2301-8208

# Andalus Journal of International Studies



**Ali Maksum**

*The Free Press in Indonesia as Human Security?: A Preliminary Analysis*

**Sofia Trisni**

*The performance of Free Aceh Movement (GAM) as a Ruling Government 2007-2012*

**Kevin Ramadhan Sandy**

*Solving the South China Sea Crisis: A Recommendation for Indonesia*

**Mohammad Syaban**

*Kepemerintahan Bencana (Disaster Governance) Asia Tenggara*

**Trio Sirmareza**

*Popular Nationalism Dalam Kebijakan Luar Negeri Tiongkok Terhadap Jepang Pada Sengketa Kepulauan Senkaku/Diaoyu*

Andalus Journal of  
International  
Studies

Volume 3

No. 1

Halaman  
1-102

Padang  
May 2014

ISSN  
2301-8208



**Andalus Institute of International Studies  
International Relations Department  
Faculty of Social and Political Sciences  
Andalus University**

## **Andalas Journal of International Studies**

ISSN :2301 - 8208

Published by  
Andalas Institute of International Studies – ASSIST  
International Relations Department  
Faculty of Social and Political Sciences  
Universitas Andalas  
Padang

Editor in Chief	: Haiyyu Darman Moenir
Editorial Board	: Ranny Emilia, Apriwan
Associate Editors	: Virtuous Setyaka, Putiviola Elia Nasir, Sofia Trisni
Design/lay out	: Trio Sirmareza/Ardila Putri
Editorial Advisory Board	: Assoc. Prof. Denise M. Horn (Northeastern University) Dr. Sukawarsini Djelantik (Universitas Khatolik Parahyangan) Philip Vermonte (CSIS Jakarta) Edwin Tambunan (Universitas Pelita Harapan) Widya Setiabudi (Universitas Padjajaran)
Editorial Office	: Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Gedung Jurusan – FISIP Universitas Andalas, Lt. 2 Kampus LimauManis Padang, 25163 Telp/fax: (0751)71266, :http://ajis.fisip.unand.ac.id/
Homepage	

Andalas Journal of International Studies (AJIS) is published twice a year. It is published by ASSIST, contains research and analytical platform dedicated to a better understanding of International issues and aims to craft the alternatives in International Studies. AJIS welcomes for papers which never been published. Submit your paper to our editorial office in conditional, type in A4, consist of 4000-5000 words in *Turabian Style* formatting.

# Andalas Journal of International Studies

Volume 3, No. 1, May 2014

ISSN 2301-8208

The Free Press in Indonesia as Human Security?: A Preliminary Analysis .....	1
Ali Maksum	
The performance of Free Aceh Movement (GAM) as a Ruling Government 2007-2012.....	17
Sofia Trisni	
Solving the South China Sea Crisis: A Recommendation for Indonesia.....	34
Kevin Ramadhan Sandy	
Kepemerintahan Bencana ( <i>Disaster Governance</i> ) Asia Tenggara .....	51
Mohammad Syaban	
Popular Nationalism Dalam Kebijakan Luar Negeri Tiongkok Terhadap Jepang Pada Sengketa Kepulauan Senkaku/Diaoyu .....	74
Trio Sirmareza	

## **Preface**

First of all, citing the presence of Almighty God, Andalas Journal of International Studies (AJIS) presents the Third Volume, No. 1, May 2014. Our goal in published this journal is to disseminate the results of the researchers' works with various topics and approaches in order to contribute to the development of International Studies both theoretically and practically.

Entering the third year of the publication of this journal, we are grateful and appreciate the interest and delivery of incoming papers. At this volume, there are five papers which is a major theme in volume 3 number 1 is more emphasis on policy issues, especially issues related to the Chinese government's policy in dealing with disputes such as that written by Kevin Ramadan Sandy, entitled Solving the South China Sea Crisis: A Recommendation for Indonesia and by Trio Sirmareza by lifting the title Popular Nationalism in Chinese Foreign Policy towards Japan in the Senkaku/Diaoyu Islands Dispute.

In the next paper, Maksum Ali elaborated on The Free Press in Indonesia as Human Security: A Preliminary Analysis. Then Sofia Trisni entitled by the performance of the Free Aceh Movement (GAM) as a Ruling Government 2007-2012. And the last written by Muhammad Syaban with title Disaster Governance in South-East Asia.

With the biggest gratitude, we would also like to thank the editorial board, who has worked hard in the preparation of these papers, so in the end it can come up to be a printed journal.

**Editorial Team**

## Kepemerintahan Bencana (*Disaster Governance*) Asia Tenggara

Mohammad Syaban

### ABSTRACT

*This research describes the model of disaster governance in Southeast Asia through the Association of South East Asia Nations (ASEAN) framework as the regional organization. Through ASEAN Agreement on Disaster Management and Emergency Response (AADMER) and supported by ASEAN Social Culture and Political Security Community approaches AADMER involves inter-sectors actors (ASEAN, Dialogue Partner Countries and Civil Society Organizations) as the specific effort in order to support regional disaster management cooperation. South East Asia as the vulnerable region has strategic and integrated regional policies as the effort to minimize disaster risk factors. This research is using descriptive-analytical approach as the tool of analysis and supported with secondary data for the methological approaches. The focus of this research is to discovering a model of disaster governance in Southeast Asia region through collaboration from ASEAN, Dialogue Partner Countries (represented by ASEAN Regional Forum Cooperation and ASEAN Defense Minister Meeting Plus) and Civil Society Organization. ASEAN has been developed disaster governance by the utilization of AADMER as the policy foundation, maximize the involvement of non-state actor completed with extensive network through involved civil and military cooperation which demonstrate pluracentric rather than unicentric approach and governing without government process describe the model of disaster management cooperation in region. The model assists to explain pattern, characteristic and meaning of regional disaster governance in South East Asia that associated to neoliberalism institutionalism about institution existence and completed the explanation about international cooperation execution.*

**Keywords:** AADMER, ASEAN, disaster governance, regional disaster governance.

### PENDAHULUAN

Profil wilayah Asia Tenggara yang didiami oleh 10 negara berkembang memiliki karakteristik yang rentan akan resiko bencana alam, dimana sebagai efek destruktif dari bencana yang dihasilkan secara langsung telah menyebabkan

kerugian parah pada sektor ekonomi, lingkungan dan sosial. Tsunami Aceh Desember 2004, yang disebabkan aktivitas seismik di Samudera Hindia, Pantai Timur Sumatera, Indonesia menjadi salah satu bencana terparah di kawasan Asia Tenggara karena mengakibatkan hilangnya

nyawa lebih dari 200.000 jiwa dan terjadi di 14 negara<sup>105</sup>. Kejadian yang sama destruktifnya pada bencana Badai Topan Nargis di Myanmar pada tahun 2008 dimana hanya dalam waktu beberapa hari semua kota di negar yang dipimpin oleh junta militer hancur, tercatat menyebabkan hilangnya nyawa 130.000 jiwa yang diperparah dengan sambungan komunikasi dari dan ke Myanmar terputus<sup>106</sup>. Dalam sepuluh tahun terakhir setengah dari negara anggota ASEAN dilanda paling tidak satu bencana alam banjir yang menyebabkan kerugian lebih dari 100 juta dollar Amerika. Selanjutnya dalam 20 tahun terakhir, empat negara dari anggota ASEAN merugi sebagai akibat dari kejadian bencana alam yang untuk biaya proses pemulihannya paling tidak

menelansatu persen dari nilai Pendapatan Kotor Nasional (GDP) pada tahun 2009<sup>107</sup>.

ASEAN sebagai bentuk dari pemerintahan regional di Asia Tenggara menjadi landasan untuk merumuskan bentuk kebijakan regional yang strategis dan terintegrasi untuk mengelola kerjasama *disaster management* sebagai usaha untuk meminimalkan faktor resiko yang diproyeksikan untuk menciptakan pembangunan yang stabil dan memastikan keberlanjutannya. Dalam kasus ini bencana alam telah menjadi ancaman bagi proses pembangunan di kawasan Asia Tenggara. Selanjutnya, Komunitas ASEAN 2015 (*ASEAN Community 2015*) menjadi skema *disaster governance* kawasan melalui Komunitas ASEAN Sosial Budaya dengan kerangka *ASEAN Ministerial Meeting on Disaster Management* (AMMDM) yang menghasilkan kesepakatan AADMER dengan *ASEAN Committee on Disaster Management* (ACDM) sebagai pusat

---

<sup>105</sup> Larry Maramis. *ASEAN Regional Cooperation on Disaster Governance*. <http://www.the-ecentre.net/resources/workshop/materials/349/ASEAN%20AADMER%20AHA.pdf>. (Diakses pada 6 Februari 2013).

<sup>106</sup> Aheng Yuhung Lai et all. *A Proposed ASEAN Disaster Response, Training and Logistik Centre Enhancing Regional Governance in Disaster Governance*. [http://www.spp.nus.edu.sg/docs/pd/allen-lai/Lai\\_TSR\\_2009.pdf](http://www.spp.nus.edu.sg/docs/pd/allen-lai/Lai_TSR_2009.pdf). (Diakses pada 6 Februari 2013)

---

<sup>107</sup> Larry Maramis, *Op. Cit*,

koordinasi dan Komunitas ASEAN Politik Keamanan termasuk memfokuskan kebijakan *disaster management* melalui ASEAN *Regional Forum* (ARF) dan ASEAN *Defense Ministerial Meeting Plus* (ADMM Plus) dimana anggota dari organisasi tersebut melibatkan negara mitra wicara ASEAN.

*Disaster governance* adalah cara masyarakat secara keseluruhan mengatur deretan dari resiko bencana, yang mungkin dipicu oleh bahaya geografis, perubahan iklim dan bahaya cuaca, konflik dan perang, dalam rangka untuk mempertahankan pembangunan dan keselamatan manusia. *Disaster governance* dirancang untuk memperluas visi pengurangan resiko bencana (*disaster risk reduction*) melingkupi *policentricity*, dimana hal tersebut bersifat multi-level, multi-lapisan dan lintas-level. *Disaster governance* mempromosikan gagasan dimana melibatkan banyak arena, sebagai pusat kerjasamanya adalah sebuah otoritas untuk proses pembuatan dan tanggung

jawab dari kebijakan pengurangan resiko bencana<sup>108</sup>.

Otoritas yang mengatur proses pengaturan tersebut di kawasan Asia Tenggara adalah ASEAN, yang terimplementasi pada kesepakatan AADMER. Lembaga yang terlibat dalam proses tata kelola terdiri dari negara: mitra wicara<sup>109</sup>, ARF dan ADMM Plus, non-negara: organisasi regional (PBB dan UE), NGO (melalui *the AADMER Partnership Group Project (APG)*), sektor swasta, kelompok *think tank* ataupun IFRC/ICRC<sup>110</sup>. Dengan fokus kerjasama bantuan terhadap kemanusiaan dan pertolongan bencana (*humanitarian assistance and disaster relief/HADR*) sebagai bagian dari *disaster management* kawasan Asia Tenggara.

AADMER telah diratifikasi oleh kesepuluh negara anggota ASEAN dan

<sup>108</sup> Penuel, K. Bradley; Statler, Matthew and Golson, J. Geoffrey. *Encyclopedia of Disaster Relief*. Thousand Oaks CA: SAGE Publications. 2010. Hal 113-114

<sup>109</sup> Negara Mitra Wicara ASEAN merupakan bentuk kerjasama yang dikembangkan ASEAN dengan melibatkan negara atau organisasi lain diluar negara anggota ASEAN sendiri, misalnya Jepang, Amerika Serikat dan Uni Eropa.

<sup>110</sup> Larry Maramis. *Op. Cit*

mulai berlaku pada tanggal 24 Desember 2009. AADMER merupakan kerangka regional yang bersifat proaktif untuk kerjasama, koordinasi, bantuan teknis, dan mobilisasi sumber daya dalam semua aspek manajemen kebencanaan. Hal ini juga menegaskan keseriusan ASEAN untuk *Hyogo Framework of Action* (HFA) dan juga merupakan kesepakatan pertama di dunia yang mengikat secara hukum di dunia terkait dengan HFA dalam isu tata kelola bencana<sup>111</sup>. HFA dihasilkan pada *World Conference on Disaster Reduction* yang diadakan di Jepang pada tahun 2005, HFA merupakan dokumen tidak mengikat dengan hasil capaian yang diharapkan untuk mengurangi secara substansial dari kerugian bencana dalam konteks kerugian sosial dan korban jiwa serta aset ekonomi dan lingkungan dari masyarakat atau negara<sup>112</sup>. HFA merupakan dokumen yang

menjadi acuan utama setiap negara di dunia dalam rangka mengurangi kerugian akibat bencana.

Bentuk kerjasama tata kelola bencana di Asia Tenggara memiliki karakteristik khusus dalam menghasilkan kebijakannya, sehingga menarik untuk didalami mengenai keunikan kerjasama ASEAN dalam pengelolaan dan penanggulangan bencana, yang juga menjadi salah satu aspek dalam mencapai Komunitas ASEAN 2015 dengan kolaborasi kerjasama *civil-military*. Sehingga penting untuk dijelaskan tentang arti pentingnya dari tata kelola bencana dalam konteks regional, dengan melibatkan lintas aktor dari tata kelola tersebut, antara lain ASEAN sebagai *regional governance* (RG) yang berbentuk kerjasama antar negara, dan melibatkan masyarakat sipil serta militer, untuk melayani dan menanggulangi bencana, sebagai sebuah bentuk *disaster governance* (DG), termasuk peran dari lembaga-lembaga turunannya yakni ARF

<sup>111</sup> ASEAN Agreement on Disaster Management and Emergency Response. Work Program for 2010-2015.

<http://www.aseansec.org/publications/AADMER%20WP%202011.pdf>, (Diakses pada 20 Maret 2013).

<sup>112</sup> Hyogo Framework for Action 2005-2015: Building the Resilience of Nations and Communities to Disasters. UNISDR 2005.



dan ADMM Plus. Dengan tiga kerangka pemerintahan utama: (1) Kerjasama sipil melalui ACDM, (2) Kerjasama militer melalui ARF dan ADMM Plus dan (3) Organisasi masyarakat sipil melalui APG.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan dan menggambarkan permasalahan yang diangkat dalam tulisan ilmiah ini, dengan deskriptif-analisis sebagai alat penjabarannya. Dimana batasan dari penelitian ini adalah bentuk *disaster governance* yang telah dilakukan dan dikembangkan di regional Asia Tenggara melalui organisasi ASEAN semenjak tahun 2004, dengan bentuk kerjasama Sosial-Budaya melalui *ASEAN Committee on Disaster Management* (ACDM). Kedua, melalui peran organisasi sub-kerjasama ASEAN sebagai bentuk dari kerjasama Politik-Keamanan ASEAN melalui kerangka kerjasama ARF dan ADMM. Ketiga, konteks aktor non-negara

dengan mengidentifikasi peran dan pola organisasi masyarakat sipil (*Civil Society Organization*) melalui program AADMER *Partnership Group* (APG).

Unit analisa dari penelitian ini adalah perilaku aktor baik negara dan non-negara dalam jaringan kerjasama *regional governance* ASEAN yang berarti juga termasuk negara Mitra Wicara dalam bentuk signal, pendirian serta perlakuan terhadap *disaster governance* yang berkembang. Kesemua hal tersebut dapat dipelajari dari bentuk-bentuk kesepakatan, pernyataan aktor dan tindakan yang memunculkan bentuk atau pola untuk *regional governance*, dengan kesepakatan utama yang digunakan dalam membentuk pola tersebut adalah AADMER. Tingkat analisa dari penelitian ini adalah regional yakni kawasan Asia Tenggara. Asumsinya adalah negara-negara bangsa dalam konteks *regional disaster governance* tidak bertindak secara sendiri-sendiri, tetapi sebagai suatu kelompok kawasan.

Penelitian ini diciptakan dengan bertumpu pada data dan informasi sekunder yang didapat dari berbagai sumber tertulis dari mulai laporan penelitian, buku teks, jurnal ilmiah, dan dokumen pemerintah terkait dengan kerjasama tata kelola bencana di Asia Tenggara ataupun penelitian tentang bentuk *regional governance* di berbagai sektor seperti lingkungan, keamanan dan sosial-budaya. Dimana data sekunder tersebut didapatkan melalui observasi lapangan dan survey literature di Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Kerjasama ASEAN dan Sekretariat ASEAN, khususnya divisi *Disaster Management and Humanitarian Assistance*. Mengingat keanekaragaman sumber dan informasi yang diperoleh, maka dalam proses penelitian dilakukan seleksi dan pengujian atas validitas sumber, dengan cara melihat keterkaitan dan keabsahan sumber sebagai penerbit untuk isu yang dikemukakan dalam

teks, yang akan digunakan sebagai sumber. Penulis juga melakukan interpretasi atas teks, untuk memeriksa kemungkinan adanya “bias” dari penulisnya maupun penerbitnya. Ketika penulis menemukan kecurigaan itu, maka bagian yang dilihat cukup keras dalam hal memberikan kesan “bias” penulis eliminir, bisa sebagian, atau keseluruhan, bergantung pada keterhubungannya dengan permasalahan penelitian.

Analisis data kualitatif adalah identifikasi dan pencarian pola-pola umum maupun khusus dalam kelompok data, yang menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan<sup>113</sup>. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah interpretasi analitik, dalam pengertian menarik kesimpulan berdasarkan apa yang ada pada sumber tertulis/material, tanpa melibatkan pengetahuan dan pemahaman penulis sendiri tentang itu. Kerangka

---

<sup>113</sup>Catherine Marshall and Gretchen B. Rossman. *Designing Qualitative Research 3c*. California: Sage Publication Inc, 1999). Hal 150

neoliberalisme institusional, *regional governance* dan *disaster governance* digunakan sebagai acuan untuk memahami dan menjelaskan elemen-elemen utama, untuk menetapkan situasi dan arti kejadian, melahirkan persepsi mengenai *regional disaster governance* yang diciptakan dari ASEAN. Dari elemen-elemen tersebut, konsep *regional disaster governance* Asia Tenggara penulis ciptakan untuk selanjutnya menjadi konsep bagi analisa *regional governance* dan *disaster governance* dalam konteks *ASEAN Community*.

## DISASTER GOVERNANCE ASIA TENGGARA

### (3.a) Regulasi Kebijakan *Disaster Governance* AADMER

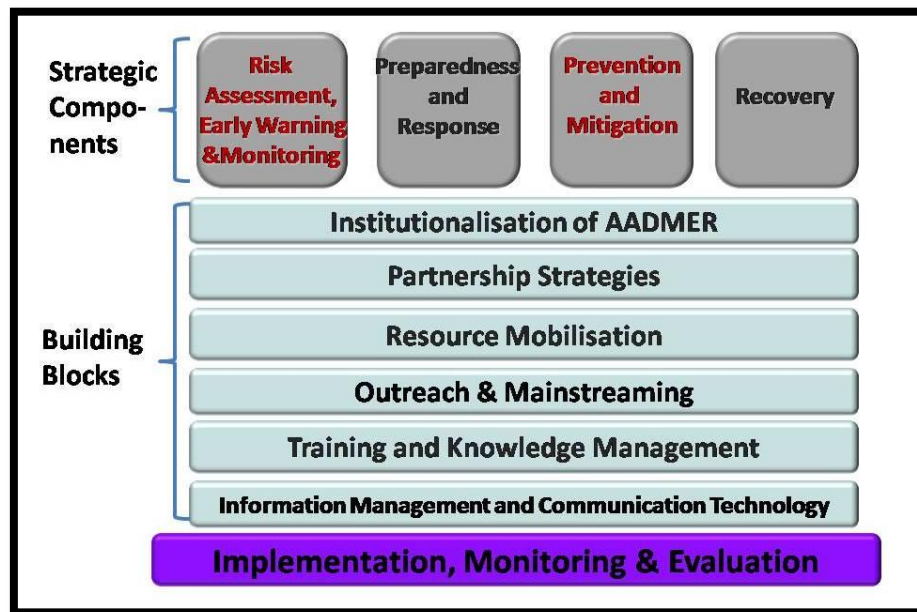
AADMER merupakan manifestasi dari komitmen ASEAN yang kuat untuk mengurangi kerugian yang diakibatkan bencana serta secara bersama merespon kegawatdaruratan dari bencana di kawasan. AADMER menyediakan suatu kerangka bersama dalam *disaster management*. Kesepakatan ini secara legal mengikat negara anggota ASEAN untuk

mempromosikan kerjasama regional dalam usaha mengurangi kerentanan terhadap resiko bencana dan mengembangkan respon yang efektif terhadap bencana alam. Saat ini AADMER merupakan kesepakatan regional pertama di dunia yang mengurus kerjasama *disaster management* yang sifatnya mengikat<sup>114</sup>.

Kesepakatan AADMER merupakan acuan utama dalam pengorganisasian serta koordinasi berbagai organisasi serta kebijakan di bawah ASEAN yang mengurus *disaster management* di kawasan. Dikarenakan AADMER hanya merupakan sebuah kesepakatan, maka dianggap penting untuk membentuk suatu langkah nyata sebagai bentuk realisasi dari kesepakatan yang sifatnya mengikat untuk dilanjutkan dengan institusionalisasi AADMER dengan merumuskan suatu program kerja sebagai pola dari *disaster management* yang ingin dikembangkan.

<sup>114</sup> Reza, M.E., 2009, 'ASEAN's Evolution in Disaster Management', Articles Base, 26 October.  
<http://www.articlesbase.com/politicsarticles/asean-evolution-in-disaster-management/1380093.html#ixzz0xnVp2XI>.

**Gambar 1**  
**Program Kerja AADMER (2010–2015)**



Program kerja AADMER menerjemahkan dari maksud dan semangat dari AADMER sendiri kedalam bentuk yang rencana yang komprehensif dan holistik untuk periode 2010-2015. Selain itu program kerja ini dikembangkan untuk mendukung agenda nasional dan melengkapi kapasitas *disaster management* dari masing-masing negara anggota<sup>115</sup>. AADMER merupakan sebuah kesepakatan, maka dianggap penting untuk membentuk suatu langkah nyata sebagai bentuk realisasi dari kesepakatan yang sifatnya mengikat untuk dilanjutkan dengan institusionalisasi AADMER

dengan merumuskan suatu program kerja sebagai pola dari *disaster management* yang ingin dikembangkan.

Untuk mensukseskan program kerja AADMER dan menciptakan masyarakat yang tahan terhadap bencana, maka AADMER diaktualisasikan dalam berbagai lembaga untuk mendukung kebijakan *disaster management* kawasan Asia Tenggara dengan menciptakan berbagai mekanisme.

1. ***Standard Operating Procedure for Regional Standby Arrangements and Coordination of Joint Disaster Relief and Emergency Response Operation (SASOP):*** Mekanisme yang efektif untuk memastikan mengurangi kerugian akibat bencana alam. Merupakan

<sup>115</sup> ASEAN Secretariat (2011b). *AADMER Work Programme 2010-2015*. hal 5-7

suatu SOP yang terdiri dari 5 Bab dan telah diujicobakan pada operasi Topan Nargis Myanmar 2008.

2. **ASEAN Coordinating Center for Humanitarian Assistance (AHA Centre)** : Lembaga yang berwenang untuk memimpin disaster management di ASEAN. Berperan dalam memfasilitasi dan mengkoordinasi kerjasama antar pihak dalam mempromosikan kolaborasi regional.
3. **ASEAN Emergency Response Assessment Team (ASEAN-ERAT)** : Kumpulan dari tim ahli dari anggota ASEAN yang terlatih dan siap ditempatkan dalam situasi bencana secara cepat dengan fungsi utama melakukan penilaian bencana dan pengorganisir bantuan dini.
4. **ASEAN Regional Disaster Emergency Response Simulation Exercise (ARDEX)** : Simulasi bentukan ACDM dengan mengikutsertakan semua aset dan lembaga yang berfokus pada disaster management. Simulasi dilakukan dengan skenario tertentu dan diatur oleh SASOP.

### **(3.b) Partisipasi Organisasi Masyarakat Sipil**

Keterlibatan NGO pada aktivitas DRR telah terbukti bermanfaat dengan beberapa alasan, termasuk<sup>116</sup> (1) NGO bekerja pada level masyarakat akar rumput dengan komunitas dan organisasi lokal sebagai partner, serta mengambil pendekatan partisipatoris dalam merencanakan pembangunan. Hal ini memungkinkan NGO untuk merespon secara lebih baik kepada masyarakat lokal serta membangun kapasitas lokal, (2) NGO bekerja dengan sifat fleksibilitas, secara relatif ketika bekerja NGO bebas dari struktur dan sistem birokrasi, sehingga dapat merespon dan beradaptasi secara cepat dan mudah, (3) NGO sering bekerja dengan kelompok yang sangat membutuhkan, orang paling miskin merupakan pihak yang paling rentan.

ASEAN sepenuhnya telah menyadari dari eksistensi NGO, dalam isu *disaster management* di kawasan secara aktif telah melibatkan NGO untuk membantu kelompok masyarakat rentan, dengan pendekatan yang digunakan bervariasi yang terangkum dalam program kerja dari APG. Bentuk konsorsium kerja ini memiliki karakteristik tersendiri, karena peran yang diambil NGO dalam

---

<sup>116</sup>International Strategy for Disaster Reduction (ISDR). *NGOs & Disaster Risk Reduction: A Preliminary Review of Initiatives and Progress Made*. United Nations. 2006

APG lebih bersifat sebagai mitra kerja ASEAN dalam usaha mengimplementasikan AADMER sebagai landasan utama *disaster management* ASEAN, bukan seperti peran yang biasa diambil NGO yang hanya membantu ketika bencana telah terjadi.

Pendekatan *disaster management* yang dilakukan APG bersumber dari program kerja AADMER, karena tujuan dibentuknya konsorsium ini adalah sebagai upaya institusionalisasi dan implementasi AADMER yang berpusat pada masyarakat. APG bertujuan untuk membantu otoritas pemerintah nasional negara anggota, badan ASEAN dan masyarakat sipil secara bersamaan mengurangi resiko yang mungkin terjadi pada masyarakat rentan dengan menggunakan AADMER sebagai basis dasar dan kerangka kerjasama. Sehingga pola disaster governance yang diciptakan oleh APG memiliki bentuk:

1. Pendekatan yang dilakukan berdasarkan pada AADMER dengan berpusat pada masyarakat.
2. Menjadi mitra ASEAN dan berperan sebagai fasilitator dan badan konsultasi.
3. Berperan aktif dalam pengawasan, evaluasi dan pengembangan aksi.
4. Memiliki program tingkat regional dan nasional dalam *capacity development*.

### **(3.c) Jaringan Disaster Governance Asia Tenggara**

Perkembangan kerjasama *disaster management* di Asia Tenggara melalui organisasi regional ASEAN menunjukkan kemajuan dalam memperluas jaringan dalam rangka mensukseskan usaha untuk mencapai masyarakat tahan bencana. Strategi yang dilakukan antara lain dengan mengajak bukan hanya lintas aktor tetapi juga kerjasama keamanan dan militer sebagai bagian *disaster governance*. AADMER mengatur tentang keterbukaan kerjasama *disaster management* yang juga menjadi tujuan perjanjian ini untuk mengintensifkan kerjasama regional dan internasional. Dimana sekarang ini menempatkan CSO sebagai mitra dalam *disaster governance* serta mengikutsertakan kerjasama sipil militer.

Kemitraan dengan CSO dalam hal konteks ini adalah NGO terikat dengan aktor negara dan kerangka kerjasama antar negara yang berbasis pada kemitraan dan konsultatif, utamanya untuk secara bersamaan menyelesaikan masalah di kawasan. NGO memiliki fokus kepada konten dari program kerja *regional governance* tetapi juga mereka memiliki

visi untuk memperbaiki dari beberapa kebijakan dan mempercepat implementasinya. Sehingga peran yang dimainkan oleh NGO sebagai mitra dari *regional governance* termasuk melakukan monitoring dalam kaitannya dengan aktor negara, memastikan implementasi dari kebijakan publik yang sudah diputuskan dan memantau konsistensi dari pemerintah yang telah memutuskan hal tersebut<sup>117</sup>. Ini merupakan poin positif dari keterlibatan NGO untuk memastikan keberhasilan *regional governance*.

Melalui AADMER Partnership Group sebagai aktualisasi jaringan dari *disaster governance* Asia Tenggara, proses pembuatan kebijakan menjadi lebih terfokus dan terstruktur dikarenakan pembagian tanggung jawab serta partisipasi aktif dari CSO yang terlibat yang akhirnya membentuk kerjasama yang lebih terintegrasi. ASEAN menjadikan CSO sebagai mitra hal ini dibuktikan dengan pembagian peran. CSO anggota APG memiliki peran paling depan dalam melakukan pendidikan dan pendekatan kepada kalangan akar rumput.

Kerjasama Sipil Militer merupakan sebuah koordinasi dan kerjasama dalam usaha mendukung misi militer, diantara

pemimpin dan pemangku kepentingan dari sektor sipil, termasuk populasi nasional dan otoritas lokal, juga internasional, organisasi nasional dan non-pemerintah serta agensi. Kerjasama Sipil Militer merupakan fungsi militer untuk mendirikan hubungan antara agensi sipil yang menangani isu *disaster management*<sup>118</sup>.

Untuk mengatur kerjasama sipil dan militer dalam *disaster management* saat ini telah diakui secara internasional petunjuk yang memberikan, koordinasi dan nasihat tentang peran dari militer dalam respon kemanusiaan internasional, antara lain: "*Guideline on the Use of Military and Civil Defence Assets to Support United Nations Humanitarian Activities in Complex Emergencies*" dan "*The Use of Foreign Military and Civil Defence Assets in Disaster Relief*" atau yang biasa dikenal dengan *Oslo Guidelines*<sup>119</sup>. Kedua dokumen tersebut bersifat tidak mengikat tidak memberikan efek terkait kewajiban dan tanggung jawab negara dibawah

<sup>117</sup> Andreas Godsater et al. *The Role of Civil Society in Regional Governance: The Case of Eastern and Southern Africa*. Paper on GARNET Annual Conference, Bordeaux, 17-19 September, 2008. Hal 10

<sup>118</sup> ASEAN Regional Forum Strategic Guidance for Humanitarian Assistance and Disaster Relief.

<sup>119</sup> 'Guidelines on the Use of Military and Civil Defence Assets in Disaster Relief', November 2006, and 'Guidelines on the Use of Military and Civil Defence Assets to Support United Nations Humanitarian Activities in Complex Emergencies', March 2003, both available at: <http://www.humanitarianinfo.org/iasec/pageload.aspx?page=content-products&productcatid=8> (Diakses pada 28 Oktober 2011).

hukum humaniter internasional. ASEAN sendiri memiliki dokumen seperti ini melalui AADMER Pasal 8, 9, 11, 12 dan 15 serta dilengkapi dengan *ASEAN Regional Forum Strategic Guidance for Humanitarian Assistance and Disaster Relief*.

Melalui Komunitas Politik Keamanan, ASEAN juga memfokuskan kerjasama *disaster management* sebagai bagian dari kerjasama ini. Hal ini dibuktikan dengan masuknya klausul tersebut dalam Cetak Biru Komunitas Politik Keamanan pada bagian *Strengthen ASEAN Cooperation on Disaster Management and Emergency Response*. Saat ini jaringan *disaster governance* Asia Tenggara telah melibatkan organisasi politik keamanan sub-ASEAN dimana anggotanya bukan hanya dari negara anggota ASEAN, tetapi melingkupi Asia Pasifik, antara lain ASEAN Regional Forum dan ASEAN Defense Minister Meeting Plus, dimana dasar dari kerjasama sipil militer tersebut adalah Komunitas ASEAN 2015 dan telah memperluas lingkup kerjasamanya, menjadi aktif dalam kerjasama *disaster management* kawasan Asia Tenggara. Bentuk kerjasamanya juga beragam mulai dari latihan simulasi kebencanaan, forum diskusi dan kumpulan dari ahli dalam *disaster management*.

### **(3.d) Pendekatan Pluricentric dalam Bentuk Kebijakan**

Jon Kooimaman menyatakan bahwa *governance* bisa dilihat sebagai bentuk atau struktur yang muncul dalam sistem sosial politik sebagai hasil yang sifatnya umum dari usaha intervensi interaksi yang melibatkan semua aktor<sup>120</sup>. Melalui organisasi regional ASEAN, pengaturan *disaster governance* lahir dari banyak pendekatan baik sipil dan militer dengan melahirkan forum yang beragam dengan fokus kerjasama terdiferensiasi bagi masing-masing kerjasama, hal ini sejalan dengan visi Komunitas ASEAN 2015. Sehingga proses pembuatan kebijakan kerjasama *disaster management* dengan pendekatan yang bervariasi. Tercatat tiga organisasi berperan dalam proses pengambilan kebijakan dengan pendekatan spesifik yang digunakan, antara lain ASEAN Coordinating on Disaster Management (ACDM) sebagai pendekatan sipil, ASEAN Regional Forum (ARF) sebagai pendekatan militer dan ASEAN Defence Ministerial Meeting (ADMM Plus) sebagai bentuk kerjasama pertahanan.

<sup>120</sup> Rhodes, R.A.W. *The New Governance: Governing Without Governance*. Political Studies, XLIV (1996). Hal 657



## 1. ASEAN Coordinating on Disaster Management (ACDM)

ACDM merupakan pertemuan setingkat Pejabat Senior di bidang *Disaster Management* negara-negara anggota ASEAN<sup>121</sup>, yang anggotanya terdiri dari kepala organisasi nasional yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan *disaster management* di masing-masing negara anggota ASEAN. Pusat koordinasi ini mengambil alih semua tanggung jawab berkenaan dengan koordinasi dan implementasi aktivitas regional berkaitan dengan koordinasi *disaster management*<sup>122</sup>.

ACDM sebagai komite yang beranggotakan organisasi nasional yang mengurus manajemen bencana (*National Disaster Management Organization/NDMO*) memiliki tujuan untuk memformulasikan dan implementasi program, proyek dan aktivitas untuk meningkatkan kerjasama regional dalam semua aspek *disaster management*, termasuk pencegahan, mitigasi, persiapan, respon dan pemulihan melalui bantuan yang sifatnya mutual dalam rangka mengurangi konsekuensi kerugian dari

bencana yang dapat menghambat pembangunan sosial dan ekonomi negara anggota<sup>123</sup>.

## 2. ASEAN Regional Forum (ARF)

Sejak didirikannya ARF dan memasukkan kerjasama *disaster management* melalui ARF ISMDR pada tahun 1997, ASEAN melalui kerjasama politik dan keamanan telah meletakkan isu ini menjadi suatu yang penting untuk menjadi fokus kerjasama. Aktualisasi dari ISMDR dibuktikan dengan menjalankan program yang disebut ARF *Disaster Relief Exercise* (ARF DIREx), sebagai bentuk partisipasi kerjasama forum dialog ini dalam menjawab tantangan isu keamanan non tradisional ini yang bertujuan mempererat sipil-militer.

Hal ini sangat menarik untuk dibahas tentang peran ARF sendiri dalam *disaster management*. Karena ARF sendiri pada dasarnya adalah suatu forum dialog yang sifatnya konsultatif, dimana forum ini merupakan bentuk dari *second track diplomacy* yang juga bersifat *preventive diplomacy*. Tetapi untuk isu *disaster management*, forum ini melaksanakan suatu simulasi yang sifatnya nyata tidak hanya sebagai forum diskusi tetapi juga memiliki program yang pragmatis.

<sup>121</sup>ASEAN *Selayang Pandang* Edisi ke-19, Tahun 2010. *Op. Cit* hal 132-133

<sup>122</sup>ASEAN Secretariat, ASEAN *Ministerial Meeting on Disaster Management*. <http://www.asean.org/communities/asean-socio-cultural-community/category/asean-ministerial-meeting-on-disaster-management-amdm> (Diakses pada 26 Juli 2013).

<sup>123</sup>ASEAN Secretariat Discussion Paper, ASEAN Ministerial Meeting on Disaster Management. 7-8 December 2004, Cambodia.

Penyelenggaraan ARF DIREx dimaksudkan untuk meningkatkan koordinasi sipil-militer serta untuk meningkatkan kapabilitas pengelolaan bantuan multinasional dalam situasi terjadinya bencana alam. ARF diikuti oleh semua anggota aktifnya dan ditambah dengan organisasi regional dan internasional yang bergerak dibidang *disaster management* seperti Sekretariat ASEAN, AHA Centre, UN OCHA, UNICEF, WFP, WHO dan IFRC

### **3. ASEAN Defence Ministerial Meeting (ADMM Plus)**

Kebutuhan untuk memperkuat kerjasama dalam menghadapi secara efektif ancaman dari semakin seringnya kejadian bencana yang rumit serta bencana alam yang tidak dapat diprediksi yang terjadi di kawasan, pada pertemuan ADMM Plus yang pertama diadakan pada Oktober 2010 di Ha Noi, Vietnam memutuskan untuk mempromosikan kerjasama praksis dalam HADR dibawah kerangka AADMER. Kerjasama ini merupakan suatu bentuk kerangka tambahan dan kontribusi terhadap usaha bersama ASEAN dalam aktivitas *disaster management* dan HADR yang sekarang kerangka ini juga dikerjakan oleh ASEAN dan ARF. Berdasarkan kertas kerja "ADMM Plus: *Concept Paper on Establishment an Expert Working Group*"

dimana yang salah satunya mendirikan EWG on HADR yang menyediakan arahan untuk promosi dan memperkuat kerjasama pada area ini.

EWG on HADR sepenuhnya diatur dalam *Concept Paper and Initial Workplan of the Expert Working Group on HADR within the framework of ADMM Plus* yang telah disetujui dalam konferensi yang dilakukan di Vietnam pada April 2011. Tujuan didirikannya kelompok kerja ini untuk memastikan kerjasama dan memastikan implementasi yang efektif terkait dengan HADR untuk meminimalisir dampak yang disebabkan oleh bencana alam berdasarkan konsensus dari anggota ADMM Plus, dengan masih menghormati prinsip-prinsip dari ASEAN. EWG on HADR berfungsi untuk memberikan masukan dalam bentuk road map, rencana dan aktivitas kerjasama yang spesifik tentang kebijakan yang terkait *disaster management* dan HADR berdasarkan penelitian, analisis dan penilaian pada situasi yang nyata dari kelompok ahli.

### **(3.e) Governing tanpa Pemerintah**

Istilah memerintah tanpa pemerintah atau *governing without government* berkaitan dengan karakteristik dari *governance* yang menekankan pada urgensi dari aktor non-pemerintah dalam

proses pengambilan keputusan. Ada empat karakteristik *governance*;

1. Ketergantungan diantara organisasi. *Governance* sifatnya lebih besar dari *government*, melingkupi aktor non-negara. Merubah batasan negara berarti batasan antara publik, privat dan sektor kemanusiaan menjadi berbeda.
2. Melanjutkan interaksi diantara jaringan keanggotaan disebabkan oleh kebutuhan pertukaran sumber daya dan negosiasi tujuan.
3. Interaksi berakar pada kepercayaan dan diatur oleh aturan yang telah disetujui oleh aktor yang terlibat dalam *governance*.
4. Derajat yang signifikan dari otonomi yang diberikan negara.

Dalam kasus *disaster governance* di Asia Tenggara, aktor non-pemerintah dalam hal ini program AADMER Partnership Group telah diberi keleluasaan dalam bekerja, terlebih untuk sektor masyarakat akar rumput. Sejumlah program telah dilakukan organisasi yang beranggotakan tujuh NGO internasional ini disekelompok negara anggota ASEAN. Dari program yang dilakukan oleh APG tercatat sejumlah capaian telah diraih dalam upaya mensukseskan

kerjasama *disaster management* kawasan<sup>124</sup>;

1. Meningkatkan kewaspadaan pemerintah dan CSO tentang AADMER dan kebijakan DRR nasional dari masing-masing negara.
2. Meningkatkan kapasitas masyarakat sipil dalam implementasi kebijakan AADMER dan mengadvokasi masyarakat.
3. Sebagai partner untuk memfasilitasi mekanisme dan implementasi kesuksesan *disaster management* kawasan.
4. Membantu Sekretariat ASEAN, ACDM dan AHA Centre.

### (3.f) Kepentingan dan Tingkat Institusionalisasi *Disaster Governance* ASEAN

Neoliberalisme institusional menekankan pentingnya relevansi antara sistem internasional yang tengah dikembangkan oleh suatu bentuk

<sup>124</sup> AADMER Partnership Group. <http://www.aadmerpartnership.org/who-we-are/history/>. (Diakses pada 1 Agustus 2013)

kerjasama, dalam hal ini adalah sistem *disaster governance* regional ASEAN. Dalam *disaster governance* yang dikembangkan ASEAN telah menguntungkan negara-negara anggota ASEAN untuk menciptakan masyarakat ASEAN yang tahan bencana, karena sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa hampir semua negara anggota ASEAN memiliki potensi terjadinya bencana alam, sehingga masalah ini merupakan ancaman bersama di kawasan Asia Tenggara.

Dari kerjasama ini setiap aktor yang memiliki kepentingan dalam isu *disaster management*, mendapat keuntungan dari upaya bersama. Hal ini dibuktikan dengan program-program yang telah dilakukan ASEAN dalam penguatan kapasitas merespon bencana melalui banyak forum. Seperti ACDM untuk penguatan kapasitas agensi nasional penanggulangan bencana ASEAN ataupun berbagai bentuk simulasi kebencanaan yang digagas ASEAN baik dalam kerangka sipil dan koordinasi sipil militer. Sejauh ini semua negara menyambut dengan baik rancangan kerja yang diajukan dalam pertemuan tersebut, mulai dari mengirimkannya anggotanya menjadi bagian dari ASEAN ERAT serta bergantian menjadi tuan rumah dalam simulasi kebencanaan yang diadakan setiap tahunnya. Hal ini jelas telah

menguntungkan aktor kerjasama ini, sehingga bisa dinilai relevansinya pada sistem internasional.

Tingkat institusionalisasi yang telah diusahakan ASEAN dalam telah berhasil memberikan pengaruh substansial terhadap tingkah laku negara dengan adanya suatu bentuk integrasi. Dimana kerjasama sudah mengarah pada pembentukan norma, melalui ratifikasi dokumen AADMER dan sepakat tentang pembiayaan yang harus ditanggung dalam membangun *disaster governance* sebagai bentuk otoritas dari wewenang kerjasama kebencanaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat institusionalisasi *disaster governance* ASEAN telah menemukan bentuknya dalam hal ini utamanya menjadi *role model* bagi bentuk *regional disaster governance* untuk kerjasama regional lainnya.

## **REGIONAL DISASTER GOVERNANCE ASIA TENGGARA**

### **(5.a) Bentuk Regional Disaster Governance Asia Tenggara**

Dalam *disaster governance* bentuk kelembagaan atau institusionalisasi diperlukan sebagai usaha dalam proses pengambilan kebijakan. Dengan keunikan yang dimiliki kawasan Asia Tenggara dalam memformulasikan kebijakan kerjasama ini menggunakan pendekatan

lintas sektor, mulai dari masyarakat sipil, militer dan perlibatan negara-negara non-anggota ASEAN yang biasa disebut sebagai negara mitra wicara ASEAN (*ASEAN Dialogue Partner Countries*). Kelembagaan ini dinilai sebagai peran dari ASEAN agar proses pembuatan kebijakan berjalan sesuai dengan visi ASEAN. Kebijakan tersebut merupakan suatu bentuk visi bersama (*joint vision*) lintas sektor yang berusaha untuk mencapai tujuan dari kerjasama penanggulangan bencana kawasan, dimana setiap aktor memiliki tujuan masing-masing yang saling bekerjasama dan bersinergi.

Kelembagaan yang diciptakan ASEAN dalam menyelaraskan visi bersama menciptakan masyarakat tahan bencana, dilakukan melalui visi Komunitas ASEAN. Organisasi ASEAN menetapkan tiga komunitas dimana Komunitas Sosial Budaya dan Komunitas Politik Keamanan secara jelas dan detail memasukkan kerjasama regional ini dalam program kerjanya. Dari dua komunitas tersebut, selanjutnya ASEAN menyertakan beberapa sektor dalam kerjasama penanggulangan bencana alam, yakni sektor sipil dan militer. Yang selanjutnya untuk mengerjakannya dibentuklah beberapa lembaga.

Untuk sektor kerjasama sipil, telah dibentuk organisasi ACDM dimana organisasi ini menjadi pusat koordinasi yang berada dibawah kerangka Komunitas Sosial Budaya. Pada sektor militer, ASEAN melalui ARF dan ADMM Plus mengembangkan fokus kerjasama organisasi tersebut pada isu bencana alam, yang melahirkan sejumlah pendekatan baru. Dari lembaga lintas sektro tersebut ASEAN juga menyediakan ruang sebagai proses sinergi dan kolaborasi dengan diadakannya simulasi latihan bersama seperti ARDEX dan DIREx.

Bentuk *regional disaster governance* yang diupayakan ASEAN mengedepankan bentuk *pluricentric* dengan pemaksimalan peran militer yang juga didukung oleh dilembagakannya aktor non-negara melalui APG. Dapat dianalisis bahwasanya mekanisme tata kelola bencana kawasan Asia Tenggara melalui ASEAN telah menemukan bentuk kelembagaan yang sesuai dengan prinsip *disaster governance* dan *regional governance*.

**Tabel 1**  
**Bentuk *Regional Disaster Governance* Asia Tenggara**

	Kerjasama Sipil	Kerjasama Militer	Kerjasama Pertahanan	Kerjasama Masyarakat Sipil
<b>Lembaga</b>	ASEAN Coordination on Disaster Management (ACDM)	ASEAN Regional Forum (ARF)	ASEAN Defence Ministerial Meeting Plus (ADMM Plus)	AADMER Partnership Group (APG)
<b>Pusat Regulasi</b>	AADMER	AADMER	AADMER	AADMER
<b>Tanggung Jawab Utama</b>	Pusat koordinasi semua kebijakan <i>disaster management</i> kawasan.	Berusaha menselaraskan faktor sipil dan militer dalam HADR	Penyertaan aset pertahanan dalam <i>disaster management</i> kawasan	Mensukseskan kebijakan <i>disaster management</i> pada <i>grass roots</i> .
<b>Institusi/Forum</b>	ACDM Meeting	ARF Intersesdional Meeting on Disaster Relief	ADMM Plus Meeting	APG Meeting
<b>Strategi</b>	Pembuatan SOP (SASOP), pusat koordinasi bencana (AHA Centre), Tim tanggap darurat (ASEAN ERAT), Simulasi (ARDEX)	Simulasi (DIREx), dokumen ARF <i>Strategic Guidance on Humanitarian Action and Disaster Relief</i> .	Pembentukan kelompok ahli <i>(1) Expert Working Group on HADR (2) Expert Working Group on Military Medicine</i>	Mitra ASEAN sebagai fasilitator, advokasi, konsultan dan mendukung kalangan <i>grass roots</i> .
<b>Level Kerja</b>	Regional dan Nasional	Regional	Regional	Regional dan Nasional
<b>Aktor</b>	Negara (Anggota ASEAN)	Negara (Anggota dan Mitra Wicara)	Negara (Anggota dan Mitra Wicara)	Non-negara

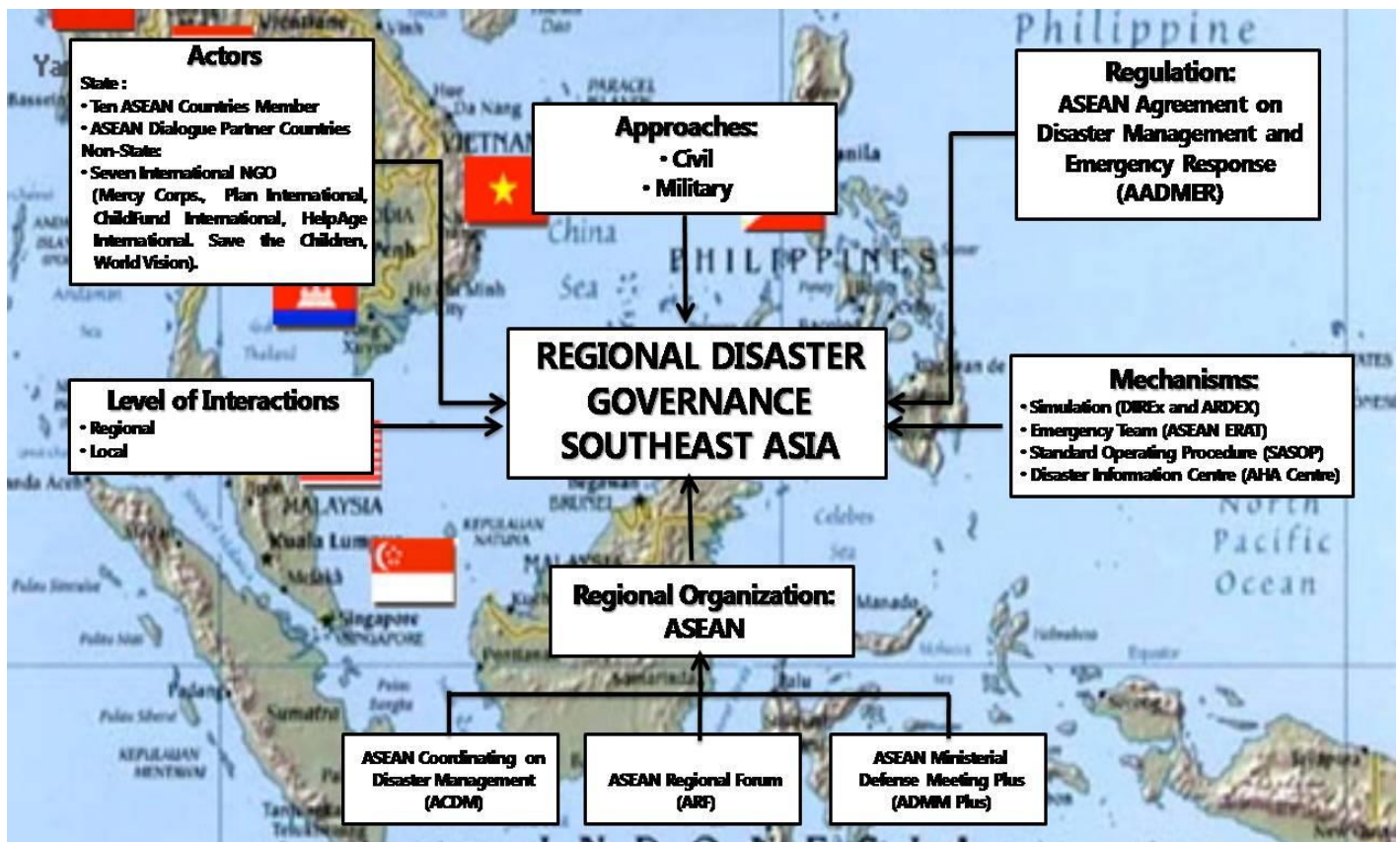
### **(5.b) Pola Regional Disaster Governance Asia Tenggara**

Pola dari *regional governance* ASEAN terkait dengan kerjasama manajemen bencana memiliki sejumlah pendekatan yang melibatkan sektor dan aktor yang bervariasi. Pendekatan aktor yang menarik walaupun ASEAN beranggotakan negara yang mendiami regional Asia Tenggara tetapi melalui konsep kerjasama dengan negara mitra wicara, ASEAN secara bebas memperluas kerjasama mereka hingga kawasan Asia Pasifik dengan berbagai macam lembaga dan fokus kerjasama, hal ini merupakan sifat inklusivitas ASEAN dalam mengembangkan kerjasamanya. Sebagai contoh kerjasam ARF yang beranggotakan 27 negara di Asia Pasifik dengan fokus utama kerjasama keamanan. Tetapi memasukkan kerjasama penanggulangan bencana sebagai fokus kerjasamanya dengan melembagakannya melalaui

pendirian pertemuan khusus mengenai *disaster management* melalui pendirian ARF ISMDR, merupakan pertemuan sela ARF untuk membahas isu tentang *disaster management* yang memfokuskan pada kerjasama sipil militer dalam kebencanaan.

Selain itu sektor kerjasama dengan masyarakat sipil melalui pendirian AADMER *Partneship Group* dimana sektor tersebut dilembagakan dan diberikan otoritas yang lebih. Dari multi sektor tersebut COP menjadi lembaga koordinasi utama dalam *regional governance* ini, disamping Sekretariat ASEAN melalui Divisi *Disaster Management and Humanitarian Action* menjadi lembaga yang mengatur dan memastikan dari kelembagaan, disamping bertugas sebagai administrasi kerjasama.

**Gambar 2**  
**Pola Regional Disaster Governance Asia Tenggara**



## KESIMPULAN

Komunitas ASEAN 2015 telah memberikan warna baru dalam kerjasama *disaster management* kawasan, hal ini dibuktikan melalui tiga pilar komunitas ASEAN, pada pilar Komunitas Sosial Budaya dan Komunitas Politik Keamanan telah menyertakan sektor kerjasama ini dalam fokus programnya dan dikuatkan dengan cetak biru dari kerjasama tersebut. Dalam kerangka Komunitas Sosial Budaya, dibentuklah komite yang

mengurusi kerjasama bencana alam melalui *ASEAN Committee on Disaster Management (ACDM)*, dimana dari organisasi ini melahirkan suatu persetujuan yang menjadi pusat dan acuan utama dari kerjasama *disaster management*. AADMER lahir sebagai jawaban dan keseriusan ASEAN dalam menjalin kerjasama *disaster management*. Dalam kerjasama yang dibangun ASEAN juga melibatkan aktor non-negara dengan membentuk suatu proyek yang berisikan organisasi masyarakat sipil yang bertujuan untuk



membantu tercapainya tujuan kerjasama ini dengan fungsi langsung mendukung kalangan akar rumput melalui proyek AADMER *Partnership Group* (APG). Selain itu dengan pendekatan *pluri-centric* ASEAN juga menggunakan pendekatan kerjasama militer sebagai upaya pendekatan sipil-militer dalam penanggulangan bencana dengan keterlibatan *ASEAN Regional Forum* (ARF) dan *ASEAN Defence Ministerial Meeting Plus* (ADMM Plus), dimana keanggotaan dari dua kerjasama tersebut juga melibatkan negara non-anggota ASEAN (negara mitra bicara).

Dengan adanya *regional disaster governance* yang diusahakan ASEAN merupakan suatu kontribusi untuk memastikan keberhasilan dari kerjasama ini, hal ini dikarenakan konsep ini memenuhi setiap kepentingan negara anggota ASEAN, dimana *absolute gains* yang menjadi konsiderasi mereka dapat dipenuhi oleh organisasi ini. Ditambah faktor kedekatan secara geografis menciptakan masyarakat tahan bencana akan lebih mungkin untuk dicapai.

## REFERENSI

AADMER *Partnership Group*.  
<http://www.aadmerpartnership.org/who-we-are/history/>.

(Diakses pada 1 Agustus 2013)

ASEAN Agreement on Disaster Management and Emergency Response. Work Program for 2010-2015.

<http://www.aseansec.org/publications/AADMER%20WP%202011.pdf>, (Diakses pada 20 Maret 2013).

ASEAN Regional Forum Strategic Guidance for Humanitarian Assistance and Disaster Relief.

ASEAN Secretariat (2011a). *Agreement on The Establishment Of The ASEAN Co-ordinating Centre for Humanitarian Assistance on Disaster Management*.

ASEAN Secretariat (2011b). *AADMER Work Programme 2010-2015*.

ASEAN Secretariat Discussion Paper, ASEAN Ministerial Meeting on Disaster Management. 7-8 December 2004, Cambodia.

ASEAN Secretariat, *ASEAN Ministerial Meeting on Disaster Management*. <http://www.asean.org/communities/asean-socio-cultural-community/category/asean-ministerial-meeting-on-disaster-management-ammdm> (Diakses pada 26 Juli 2013).

- Benz, Arthur/Dietrich Fürst (2003): Region - "Regional Governance" Regionalentwicklung, in: Adamaschek, Bernd/Marga Pröhl (Hrsg.): Regionen erfolgreich steuern, Gütersloh.
- Catherine Marshall and Gretchen B. Rossman. *Designing Qualitative Research 3c*. California: Sage Publication Inc, 1999).
- Godsater, Andreas et al (2008). *The Role of Civil Society in Regional Governance: The Case of Eastern and Southern Africa*. Paper on GARNET Annual Conference, Bordeaux, 17-19 September, 2008.
- Guidelines on the Use of Military and Civil Defence Assets in Disaster Relief", November 2006, and 'Guidelines on the Use of Military and Civil Defence Assets to Support United Nations Humanitarian Activities in Complex Emergencies', March 2003, both available at: <http://www.humanitarianinfo.org/iasc/pageloader.aspx?page=content-products&productcatid=8> (Diakses pada 28 Oktober 2011)
- Hyogo Framework for Action 2005-2015: Building the Resilience of Nations and Communities to Disasters. UNISDR 2005.
- International Strategy for Disaster Reduction (ISDR). *NGOs & Disaster Risk Reduction: A Preliminary Review of Initiatives and Progress Made*. United Nations. 2006
- Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia (2010). *ASEAN Selayang Pandang Edisi ke-19*, Jakarta.
- Keohane, Robert O. (2001). *Governance in a Partially Globalised World*. American Political Science Review, 95 (1)
- Lai, Aheng Yuhung et all. *A Proposed ASEAN Disaster Response, Training and Logistic Centre Enhancing Regional Governance in Disaster Governance*. [http://www.spp.nus.edu.sg/docs/phd/allen-lai/Lai\\_TSR\\_2009.pdf](http://www.spp.nus.edu.sg/docs/phd/allen-lai/Lai_TSR_2009.pdf). (Diakses pada 6 Februari 2013)
- Larry Maramis. *ASEAN Regional Cooperation on Disaster Governance*. <http://www.the-eCentre.net/resources/workshop/materials/349/ASEAN%20AADMER%20AHA.pdf>.
- Lassa, Jonathan (2010). *Institutional Vulnerability and the Governance of Disaster Risk*

- Reduction: Macro, Meso and Micro Analysis*. United Nations University Institute of Environmental and Human Security.
- Pattberg, Philip. (2006). “*Global Governance: Reconstructing a Contested Social Science Concept*” London School of Economics and Political Sciences, GARNET Working Paper: No 04/06: 15
- Penuel, K. Bradley; Statler, Matthew and Golson, J. Geoffrey (2010). *Encyclopedia of Disaster Relief*. Thousand Oaks. CA: SAGE Publications.
- Reza, M.E., (2009), ‘ASEAN's Evolution in Disaster Management’, Articles Base, 26 October. <http://www.articlesbase.com/politicsarticles/aseansevolutionindisastermanagement1380093.html#ixzz0xnVp2XI>
- Rhodes, R.A.W (1996). *The New Governance: Governing Without Governance*. Political Studies, XLIV.
- Srikandini, Annisa Gita (2012). *Humanitarianism and Disaster Governance in Indonesia: Case Study; Merapi Eruption in 2010*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik .Volume 15, Nomor 3, Maret 2012 ISSN 1410-4946.

## PETUNJUK PENULISAN

1. Artikel harus orisinal dan belum pernah dimuat di media penerbitan lain atau sedang dipertimbangkan untuk dipublikasikan.
2. Tulisan ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
3. Jumlah kata 4000-5000 Kata dengan format penulisan *Turabian Style*.
4. Sistematika Penulisan artikel sebagai berikut :
  - a. Judul (spesifik dan efektif, maksimal 15 kata)
  - b. Nama Penulis
  - c. Abstrak dalam Bahasa Inggris (150-200 kata )
  - d. Kata-kata kunci (5 kata)
  - e. Pendahuluan
  - f. Metode Penelitian (untuk artikel hasil penelitian)
  - g. Hasil dan pembahasan
  - h. Kesimpulan dan Saran
  - i. Bibliografi
5. Berikut adalah contoh penulisan (Style Turabian) catatan kaki (**N**) dan sekaligus contoh penulisan pada bibliografi (**B**). Panduan ini berasal dari buku *A Manual for Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations* ed. yang ditulis Kate L. Turabian.

Catatan: Pengutipan pada sumber berupa ide atau kutipan langsung harus muncul dalam catatan kaki dalam angka yang berurutan.

Pengutipan untuk pertama kalinya harus dilakukan secara penuh; nama (nama pertama lebih dulu), judul, tempat, penerbit, tahun dan nomor halaman atau bagian yang dikutip. Pengutipan selanjutnya untuk karya yang sama bisa disingkat.

### Buku

#### Dua Penulis

**N** 1. Kai Bird and Martin J. Sherwin, *American Prometheus: The Triumph and Tragedy of J. Robert Oppenheimer* (New York: Alfred A. Knopf, 2005), 52.

**B** Bird, Kai, and Martin J. Sherwin. *American Prometheus: The Triumph and Tragedy of J. Robert Oppenheimer*. New York: Alfred A. Knopf, 2005.

Bentuk Singkat dari Satu karya yang sebelumnya sudah pernah dikutip

Ketika satu karya yang dikutip telah dikutip sebelumnya dan langsung pada satu halaman berikutnya dikutip.

**N** 20. Philip Ball, *Bright Earth: Art and the Invention of Color* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2001), 140.

**N** 21. Ibid., 145.

Jika karya yang dikutip sudah pernah dikutip sebelumnya, tapi tidak langsung pada satu halaman yang sama dan hanya satu karya dari penulis yang sama pernah dikutip

*N* 22. Ball, 204.

Jika dua atau lebih karya sudah pernah dikutip sebelumnya, gunakan tambahan judul singkat

*N* 23. Ball, *Bright Earth*, 204.

6. Naskah dialamatkan pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Gedung  
Jurusan – FISIP Universitas Andalas, Lt. 2 Kampus Limau Manis Padang, 25163  
Telp/fax: (0751)71266,

<b>Formulir berlangganan</b> <b>Andalas Journal of International Studies</b>	
Mohon dicatat sebagai pelanggan Andalas Journal of International Studies	
Nama :	
Alamat :	
Telp/ HP :	
e-mail :	
Jumlah Berlanggan :	.... Eksamplar
Biaya berlangganan saya kirim lewat rekening a/n Bank no Rekening	

Biaya berlangganan 1 eksamplar atau 1 edisi terbit Rp. 35.000, sudah termasuk Ongkos kirim

**Andalas Journal of International Studies, is a journal for scholars, observers, and researchers in international studies in expressing ideas and thoughts related to the dynamic and issues of international relations. The dynamics of contemporary in international relations are increasingly complex. It demands the academic community to provide ideas that are more creative, brilliant and helpful for humanity. From these conditions, this journal comes to participate in scholarly discourse within the framework of strengthening the scientific community of international relations more solid and dynamic. Andalas Journal of International Studies to carry the ideals of unity not only in the frame of the mainstream, but is also present in the struggle optimism alternative ideas, like the spirit of crafting the alternatives from the corner of the community in the ideal arrangement for a better understanding in International Studies**

ISSN 2301-8208



9 772301 820007